



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 04/01/2024
 Reviewed : 09/01/2024
 Accepted : 12/01/2024
 Published : 15/01/2024

Qoiri Fahmi ¹
 Mochamad Nursalim ²
 Diana Rahmasari ³

NARRATIVE LITERATURE RIVIEW : PERILAKU BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR DALAM PRESPEKTIF NEUROPSIKOLOGI

Abstrak

Perilaku bullying merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diteliti, hal ini disebabkan karena perilaku bullying saat ini sedang menjadi perhatian masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat memperhatikan hal ini secara intensif, karena hal ini berhubungan dengan masa depan dan hidup seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur khususnya narrative review, sebagai pendekatan utama. Tahapan narrative literatur review yaitu penentuan topik, penelusuran jurnal rujukan, seleksi jurnal rujukan, deskripsi/abstraksi jurnal rujukan, pegolahan data, interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk bullying di Sekolah Dasar, mengetahui pengaruhnya dengan struktur otak yang dilihat dari prespektif Neuropsikologi, serta bagaimana dampak yang akan terjadi dari perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 perilaku bullying yang sering terjadi di Sekolah Dasar, yaitu bentuk bullying secara verbal antara lain, menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah. Bullying fisik yaitu menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul dan menendang. Serta bullying relasional yaitu dengan memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir temannya dikarenakan kondisi bau badan, rasa iri, rasa dendam, dan rasa tidak suka. Dalam prespektif Neuropsikologi perilaku bullying juga berpengaruh dalam mempengaruhi struktur otak seperti amygdala, hippocampus, serta prefrontal cortex. Selain itu dampak yang ditimbulkan dari anak-anak yang terkena perilaku bullying adalah dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

Kata Kunci: Neuropsikologi, Perilaku Bullying, Sekolah Dasar

Abstract

Bullying behavior is a very important thing to study, this is because bullying behavior is currently a public concern. Almost all levels of society pay intensive attention to this, because it is related to the future and life of a person. This research uses the literature review method, especially narrative review, as the main approach. The stages of narrative literature review are topic determination, search for reference journals, selection of reference journals, description/abstraction of reference journals, data processing, interpretation of results and drawing conclusions. This research aims to find out the various forms of bullying in elementary schools, find out its effect on brain structure seen from the perspective of neuropsychology, and how the impact will occur from bullying behavior. The results showed that there are 3 bullying behaviors that often occur in elementary schools, namely verbal bullying, including nicknaming, shouting, cursing, insulting, humiliating in public, accusing, cheering, spreading gossip, and slandering. Physical bullying is slapping, stepping on feet, grabbing, tripping, hitting and kicking. As well as relational bullying, namely by looking sarcastically, looking threateningly, silencing, ostracizing, glaring, and sneering at their friends due to body odor conditions, envy, resentment, and dislike. In the perspective of Neuropsychology, bullying behavior also affects

^{1,2,3}Pendidikan Dasar , Universitas Negeri Surabaya
 email: muhammadqoiri.23004@mhs.unesa.ac.id

brain structures such as the amygdala, hippocampus, and prefrontal cortex. In addition, the impact of children exposed to bullying behavior is a long-term impact on their emotional and social well-being.

Keywords: Neuropsychology, Bullying Behavior, Elementary School

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya haruslah berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kokoh berkaitan dengan watak serta kepribadian anak khususnya peserta didik. Namun, apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak serta kepribadian anak tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif. Bahkan banyak sekali orang tua menyerahkan sepenuhnya dalam hal mendidik anaknya kepada pihak sekolah, karena adanya tuntutan dunia kerja yang telah menyita banyak waktu orang tua tersebut. Akhirnya peran sekolah menjadi jauh lebih berat, karena sangat sulit bagi sekolah terutama guru untuk mendampingi atau mengawasi peserta didik secara terus menerus. Karena tidak ada pendampingan dan pengawasan dari guru, hal ini akan sangat rawan terjadinya kasus bullying bagi sesama peserta didik. Bullying, terutama di sekolah telah menjadi sebuah masalah global. Penelitian yang dilakukan oleh Sampson (dalam Hertinjung, 2015) sebuah penelitian internasional yang melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah, yang hasilnya adalah 20% dari anak-anak usia kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami bullying saat mereka berada di sekolah.

Penelitian secara nasional di AS menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5,7 ribu anak setiap tahun mengalami bullying selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya. Kondisi di Indonesia tampaknya juga hampir sama. Data dari UNICEF (2015) menyebutkan bahwa 40% anak mengalami perundungan di sekolah, 32% mengalami kekerasan fisik, dan sisanya 72% anak dan remaja menjadi saksi kekerasan. Hasil riset LSM Plan International dan International Center for Research on Women/ICRW (dalam Pratiwi, 2021) menunjukkan bahwa Asia, kejadian bullying di kalangan siswa sekolah mencapai angka 70% dan riset tersebut juga menunjukkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Kondisi di Indonesia tampaknya juga hampir sama, menurut data Kemensos dalam periode Januari sampai Juli 2017, pemerintah telah menerima 117 aduan yang terkait dengan bullying. Bagi Kemensos angka ini sudah termasuk mengkhawatirkan dan tingkatannya cukup tinggi di Indonesia (Asyraf, 2018). Tidak hanya itu, data KPAI (2019) juga menyebutkan terdapat beberapa kasus bullying yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Dari Januari 2019 hingga April 2019, sebagian besar kasus terjadi di jenjang pendidikan dasar/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau hingga 67%, SLTP/ sederajat sebanyak 5 kasus, 6 kasus pada SLTA/ sederajat, dan 1 kasus pada Perguruan Tinggi (PT). Dalam hal ini sangat jelas bahwa perilaku bullying tertinggi terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD). Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan (Dewi, 2020).

Perilaku bullying sudah mulai menjadi suatu kebiasaan yang mewarnai pemandangan kita sehari-hari, bahkan secara tidak sadar mungkin kita telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Tentunya di dalam keseharian, kita sering melihat perilaku bullying ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam 30 tahun terakhir, para peneliti telah menemukan bahwa bullying merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan merupakan penyebab potensial terhadap kekerasan dalam sekolah (Asyraf, 2018). Bullying telah dianggap sebagai bentuk awal pemicu kekerasan yang akan terjadi di masa-masa perkembangan seseorang, dan hal ini dapat menyebabkan suatu bentuk gangguan perilaku yang serius seperti antisosial. WHO (dalam Widyarti, 2019) menyebutkan bahwa bullying merupakan masalah yang banyak dialami anak

sekolah. Bullying merupakan bentuk penganiayaan beraneka ragam, yang ditandai dengan kegiatan yang dilakukan berulang kali kepada seseorang terhadap agresi fisik atau emosional termasuk menggoda, menyebut nama, mengejek, mengancam, melecehkan, mengejek, mengaburkan, serta pengucilan sosial. Berdasarkan data dari KPAI perilaku bullying yang tertinggi berada pada tingkat SD dan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya perilaku bullying tidak ditanggapi serius oleh guru, hal ini dibuktikan dengan masih tingginya data statistik dan aduan tentang perundungan di pemerintah (Dewi, 2020). Guru masih beranggapan bahwa perilaku bullying yang terjadi adalah sebuah proses dari perkembangan siswa dan belum adanya tindak lanjut dari guru untuk mengatasi permasalahan perilaku school bullying, dalam hal ini tentunya mengakibatkan perilaku school bullying lebih sering terjadi berulang-ulang.

Bullying pada anak sekolah dasar merupakan isu serius yang memerlukan perhatian mendalam, terutama ketika dilihat dari perspektif neuropsikologi. Neuropsikologi disebut sebagai bidang kajian yang membahas mengenai korelasi antara kemampuan otak dalam memproses informasi terhadap sikap manusia dan manfaat psikologis (Pratiwi, 2022). Dalam riwayatnya, pembahasan inti pada neuropsikologi yaitu berkaitan dengan analisis perilaku sesudah gangguan otak terjadi (Daulay, 2017). Melalui analisis serta kajian terhadap efek dari gangguan pada otak terhadap perilaku, maka neuropsikolog dapat menyatakan konklusinya mengenai konstruksi otak. Oleh karena itu dalam ranah neuropsikologi bullying termasuk sebagai bentuk agresi berulang yang dapat meninggalkan bekas luka yang dalam pada korban, baik secara emosional maupun kognitif. Di tengah fase perkembangan anak-anak yang masih sangat rentan, fenomena ini dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Anak-anak yang menjadi korban mungkin mengalami pelecehan verbal, intimidasi fisik, atau bahkan isolasi sosial. Mereka dapat merasa terancam, takut, dan seringkali kehilangan kepercayaan diri. Dalam ranah neuropsikologi, melalui metode narrative literature review, penelitian ini mencoba untuk mengkaji interaksi kompleks antara sistem saraf, kognisi, dan perilaku. Bagaimana otak merespons situasi bullying, bagaimana respon tersebut membentuk perilaku bullying, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur khususnya narrative review, sebagai pendekatan utama. Tahapan narrative literatur review yaitu penentuan topik, penelusuran jurnal rujukan, seleksi jurnal rujukan, deskripsi/abstraksi jurnal rujukan, pegolahan data, interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan (Ferrari, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan di jurnal online nasional maupun internasional. Peneliti menggunakan Google Cendekia, Science Direct, Publish & Perish dan PubMed untuk mencari jurnal yang relevan. Pencarian artikel memakai keyword atau kata kunci yaitu “bullying di tingkat sekolah dasar” “efek bullying terhadap perilaku anak” “kasus bullying di sekolah dasar” “bullying in primary school” and “factor bullying”. Artikel-artikel yang didapat selama periode pencarian dipilih sesuai kriteria inklusi. Proses pengambilan sumber data dilakukan dengan menyaring artikel penelitian yang ditemukan berdasarkan kata kunci, lalu dilakukan screening dan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan penulis yaitu sumber artikel yang diambil mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2023 sesuai dengan keyword penulisan keterkaitan hasil penulisan dan pembahasan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelusuran berdasarkan advance search, melakukan pencarian artikel yang full text, dan yang terakhir melakukan penilaian terhadap artikel dari abstrak sesuai dengan tujuan dari narrative literature review ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Hasil Analisis Literatur

No Artikel ke-	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
	Wisnu Tri	Bentuk-Bentuk	Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat

1	Hertinjung (2015)	Bullying di Sekolah Dasar	perbedaan frekuensi bentuk-bentuk bullying antara versi pelaku dan korban, terutama pada bentuk bullying fisik dan relasional. Berdasarkan skala yang diisi pelaku, bentuk bullying yang paling sering dilakukan adalah bentuk bullying verbal, dan selanjutnya relasional, dan fisik. Sementara menurut skala yang diisi oleh korban, bentuk bullying yang paling sering dialami adalah bullying verbal, fisik, dan relasional. Bentuk bullying verbal berupa memanggil dengan panggilan yang buruk, membentak, mengancam. Bentuk bullying Fisik berupa mendorong, memukul, berkelahi, mengambil barang, mengunci di kamar mandi. Sementara bentuk bullying relasional adalah mengucilkan dan memfitnah.
2	Tantri Widyarti Utami, Yunani Sri Astuti, Livana PH. (2019)	Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dan perilaku bullying anak sekolah dasar (p value = 0,000). Kecemasan dan perilaku bullying merupakan masalah kesehatan jiwa yang banyak terjadi pada anak sekolah sehingga perlu penanganan yang khusus oleh tenaga kesehatan, guru dan orang tua.
3	Putu Yulia Angga Dewi (2020)	Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibanding temannya yang lain, lemah secara fisik ataupun psikis. Anak orang tak mampu juga sering menjadi korban bullying bahkan anak orang kaya pun tidak luput dari perlakuan bullying. Selain itu, anak-anak yang kurang pandai dan memiliki keterbatasan fisik seperti gagap juga sering menjadi korban bullying. Karakteristik korban bullying adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan bullying.
4	Indah Pratiwi, Herlina, Gamy Tri Utami (2021)	Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review	Hasil dari total responden yang mengikuti penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan (51%), kelas 3 (31,5%) dan dengan rentang usia 8-9 tahun (25%). Hasil gambaran prevalensi bullying verbal didapatkan bahwa lebih banyak jumlah korban bullying verbal (95,1%) dengan siswa perempuan sebagai korban (55,9%). Bentuk bullying verbal yang umum yaitu menghina atau penghinaan (30,7%). Alasan mereka melakukan bullying karena bentuk fisik/bau dari temannya (49,9%). Dampak siswa yang mengalami bullying

			verbal: penurunan prestasi belajar (40%); kesehatan mental yang buruk (40%). Bullying verbal dapat mengakibatkan anak usia sekolah mengalami penurunan prestasi belajar dan buruknya kesehatan mental
5	Desri Oktaviani & Zaka Hadikusuma Ramadhan (2023).	Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar	Hasil penelitian ini adalah perilaku bullying yang terjadi yaitu bullying fisik dan bullying verbal. Dampak bullying secara psikologis terlihat bahwa siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan sekitar, trauma untuk berteman kembali, malu dengan berbicara pelan dan menghindari kontak mata, dan marah jika sudah tidak bisa dibisa menerima perlakuan buruk terus menerus.

Berdasarkan hasil diatas didapatkan bahwa terdapat 5 artikel yang sesuai dengan topik, yaitu artikel yang publish pada tahun 2013 sebanyak 1 artikel, tahun 2019 1 artikel, tahun 2020 1 artikel, tahun 2021 1 artikel, dan tahun 2023 1 artikel. Setiap artikel menggunakan metode penelitian, teknik sampling, dan instrumen penelitian yang berbeda-beda. Hasil penelitian dari artikel-artikel tersebut juga bervariasi, sehingga penggalian data juga akan mendalam.

Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar

Secara konsep, bullying dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (bullies/bully) dengan korban (victim) (Hertjung, 2015). Sejalan dengan itu, menurut Putri (2018) bullying adalah jenis perilaku agresif dimana seseorang atau sekelompok individu yang lebih lemah mengalami tekanan psikologis atau fisik. Perilaku bullying merupakan tindakan kekerasan yang sengaja maupun tidak sengaja, dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok baik secara relasional, verbal, maupun fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Widyarti et.al (2019) menunjukkan perilaku bullying yang dilakukan oleh anak sekolah mencapai 57,7%. Selain itu beberapa penelitian menunjukkan tindakan bullying pada anak sekolah sebesar 52,1% (Supriani, Eva Purnama Sari, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (dalam Pratiwi, 2021) dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa mayoritas tindakan bullying yang sering terjadi pada anak usia sekolah yaitu bullying verbal sebanyak 87% seperti mengejek nama teman, mengejek nama orang tua, menghina dan menjelekkkan bentuk tubuh teman serta melakukan bullying fisik sebanyak 74% seperti memukul, meludah, menendang temannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwari (2018) tindakan bullying verbal sering terjadi dikalangan siswa yakni sebanyak 98% dan bullying fisik sebanyak 50%. Selain bullying fisik dan verbal, ada juga jenis bullying relasional. Bullying relasional yaitu seorang siswa yang mengabaikan temannya karena kondisi bau badan, najis dan ekspresi muka yang tidak suka. Bullying relasional ini dilakukan untuk kepuasan diri sendiri. Dan hal ini terjadi karena kurangnya siswa berinteraksi dan bersosialisasai dengan baik antar sesama, rasa dendam, rasa iri, dan rasa tidak suka (Oktaviani, 2023).

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa penelitian tersebut terdapat bentuk-bentuk perilaku di sekolah dasar, diantaranya :

1. Bullying Fisik. Merupakan bentuk perilaku bullying yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku bullying dengan korbannya. Bentuk bullying fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul dan menendang.
2. Bullying Verbal. Merupakan bentuk perilaku bullying yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk bullying verbal antara lain: menjuluki, menieriaki, memaki,

menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.

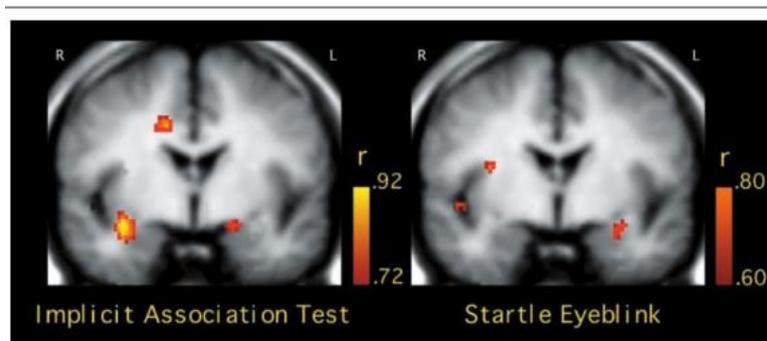
3. **Bullying Relasional.** Merupakan bentuk perilaku bullying yaitu dengan memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir temannya dikarenakan kondisi bau badan, rasa iri, rasa dendam, dan rasa tidak suka.

Perilaku Bullying Dalam Prespektif Neuropsikologi

Penelitian yang dilakukan oleh John Acher (dalam Asyraf, 2018) menyatakan bahwa hormon testosteron berpengaruh pada agresivitas dan dominasi sosial. Anak-anak dengan kadar testosteron yang cukup tinggi cenderung lebih percaya diri, memiliki massa otot lebih besar, lebih kompetitif sehingga tidak segan-segan melawan apabila mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Namun sebaliknya korban bullying cenderung memiliki kadar testosteron yang lebih rendah. Sikap mereka lebih cenderung pasif dan patuh ketimbang agresif, mereka pun cenderung tidak kompetitif sehingga mereka lebih memilih tidak melawan bila dibully. Namun penyebab hormonal ini tidaklah menjadi satu-satunya penyebab terjadinya perilaku bullying. Selain hormonal, ada beberapa area otak yang terlibat langsung dalam proses perilaku bullying ini, baik pembentukan pelaku bullying maupun perubahan yang terjadi pada korban bullying.

Bagian otak yang berhubungan dengan perilaku bullying adalah Prefrontal Cortex. Ini adalah bagian otak yang mengatur karakter seseorang terutama berhubungan dengan pertimbangan moral, pengambilan keputusan, pembuatan rencana dan perilaku sosial. Prefrontal Cortex merupakan bagian otak yang berada di depan, di balik tulang dahi. Prefrontal cortex sangat berkaitan dengan amygdala dan hippocampus karena dalam fungsi-fungsi tersebut memori yang disimpan oleh amygdala dan hippocampus menjadi dasar pertimbangan. Maka apabila bagian ini terkena dampak dari perilaku bullying, hinger executive function tentunya juga akan terganggu. Bagian otak berikutnya yang terlibat langsung dalam proses perilaku bullying ini adalah amygdala. Amygdala adalah bagian berbentuk almond dari jaringan saraf yang terletak di temporal (sisi) lobus otak. Orang yang normal memiliki dua buah amygdala, dengan satu amygdala di setiap sisi otak. Mereka dianggap sebagai bagian dari sistem limbik dalam otak, yang bertanggung jawab untuk emosi, naluri kelangsungan hidup, dan memori. Peran amygdala adalah (antara lain) untuk memberikan respons pertama terhadap stimulus sensorik yang berpotensi membahayakan.

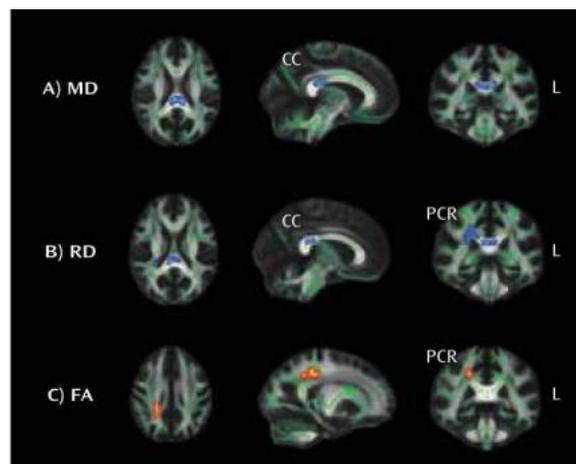
Aktivasi penurunan rangsangan sensorik yang tidak menyenangkan dan peningkatan regulasi keselamatan merupakan ciri penting dari lingkungan yang mendorong perkembangan normal amygdala. Ini berarti amygdala akan mengaktifkan respon survive dalam konteks yang sesuai tanpa aktivasi secara berlebihan. Perilaku bullying meningkatkan rasa takut dan menyebabkan tingginya aktivasi amygdala (McCrory, Blakemore, & Frederickson, 2011). Aktivasi yang berlebihan pada bagian amygdala menyebabkan peningkatan stereotip rasial, sebagai konsekuensi dari stimulasi yang lebih rendah dari daerah prefrontal korteks (Phelps et al, 2000).



Gambar 1. Hasil Amygdala Yang Terdampak Bullying

Bagian otak kedua yang terdampak perilaku bullying adalah hippocampus. Hippocampus merupakan bagian dari otak besar yang terletak di lobus temporal. Manusia memiliki dua hippocampus, yakni pada sisi kiri dan kanan. Hippocampus merupakan bagian dari sistem limbik dan berperan pada kegiatan mengingat (memori) dan navigasi ruangan. Hippocampus adalah pusat kekuatan untuk memori jangka pendek, tempat penyimpanan memori yang baru, plastisitas saraf dan neurogenesis. Perkembangan hippocampus yang baik sangat penting untuk efektifitas kematangan seluruh sistem saraf. Lingkungan yang tidak bersahabat dan stres yang intens atau kronis menyebabkan produksi berlebih pada kortisol yang memiliki efek buruk pada fungsi hippocampus. Hal ini dikonfirmasi dalam penelitian terbaru oleh Rosanne Thomas dan rekan-rekannya (dalam Ayraf, 2018) yang menemukan bahwa paparan stres akut secara psikologis (seperti bullying) mengurangi kelangsungan hidup neuron baru (neurogenesis) di hippocampus.

Bagian ketiga dalam otak yang ikut terlibat dalam perilaku bullying adalah corpus callosum. Corpus callosum merupakan penghubung yang sangat penting antara struktur otak dalam dan belahan saraf. Martin Teicher dan rekan menemukan korelasi langsung antara pelecehan verbal dan kelainan pada corpus callosum (Teicher et.al, 2010). sementara penolakan dalam sosial dan kelainan sosial mengganggu integritas struktural dari anterior cingulate cortex - anterior cingulate cortex dorsal (dACC) pada khususnya. Ini berarti bahwa bullying mengaktifkan rasa takut dan survival instinct sehingga membahayakan aktivitas yang terjadi di sistem prefrontal cortex (terutama frontal kanan) karena efek merusak dari bullying pada dACC. Hal ini juga memiliki implikasi yang signifikan untuk perkembangan saraf pada area higher order cortical seperti daerah prefrontal.



Gambar 2. Hasil Corpus Collosum & Corona Radiata Yang Terdampak Bullying

HPA Axis (Hypothalamus-Pituitary-Kelenjar Adrenal) atau yang sering disebut sebagai sistem stres tubuh manusia juga merupakan bagian dari otak yang terlibat langsung dalam perilaku bullying. Ketiga bagian ini mempunyai peran penting dalam mengatur keseimbangan hormon yang ada dalam diri manusia. Selain itu, ketiga bagian ini memiliki andil dalam menentukan hormon yang akan dikeluarkan oleh manusia ketika menerima stimulus yang berasal dari luar, dimana salah satu hormon tersebut adalah hormon kortisol. Hormon kortisol dihasilkan oleh kelenjar adrenal dan disebut juga sebagai hormon stres. Hormon ini yang menentukan respon seseorang terhadap situasi yang menegangkan dan yang bisa membuat stres. Dibandingkan dengan hormon lainnya, hormon ini bekerja lebih lambat. Pertama, bagian otak bernama amygdala akan menentukan ancaman atau situasi yang bisa menyebabkan stres. Kemudian sinyal dikirimkan pada hypothalamus. Hypothalamus memproduksi hormon CRH yang berhubungan dengan ACTH. ACTH kemudian mengirim sinyal pada kelenjar adrenal untuk melepaskan kortisol.

Hormon kortisol mendorong respon fight atau flight ketika menghadapi permasalahan, alias respon lawan atau lari. Untuk beberapa alasan, kortisol tampaknya menjadi hormon yang

menarik untuk dipertimbangkan dalam mempelajari perilaku bullying. Para peneliti telah menemukan perbedaan yang signifikan antara tingkat kortisol siswa yang mengalami bullying insidental dan mereka yang mengalami bullying reguler. Sejalan dengan hal itu penelitian yang dilakukan oleh Booth (dalam Asyraf, 2018) intimidasi/bullying mengarah ke peningkatan kadar kortisol. Penelitian lain oleh Vaillancourt et.al (2008) yang menyatakan bahwa siswa yang diganggu secara teratur memiliki tingkat kortisol yang lebih rendah daripada rekan-rekan mereka yang tidak diganggu.

Dampak Perilaku Bullying Terhadap Psikologis Siswa

Dampak perilaku bullying terhadap korbannya bisa berdampak kepada fisik dan psikologis korban, bahkan ada korban yang sampai merasa depresi dan jauh dari sosial lingkungan sekitarnya. Menurut Zulqurnain & Thoha (2022) perilaku bullying hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun. Dampak dari bullying yang terjadi di siswa sekolah dasar kebanyakan akan membuat siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, tidak nyaman bila dekat perilaku bullying, malu, marah, dan trauma. Individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya (Masturina, 2018). Korban bullying seringkali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi (Khairunnisa et al, 2022). Mereka mungkin merasa takut, cemas, dan khawatir setiap hari, terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi, belajar, dan performa akademik mereka. Bullying dapat merendahkan harga diri korban (Febriana, 2017). Korban dapat merasa rendah diri, tidak berharga, dan merasa tidak ada yang peduli terhadap mereka.

Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan merusak citra diri yang positif. Siswa masih mau bercerita kepada guru di sekolah apa yang terjadi dengan dirinya sehingga guru bisa memanggil korban dan pelaku untuk memberi pengarahan sekaligus memberikan motivasi dalam pembelajaran dan jangan takut bila salah karena salah tidak akan di ejek, sedangkan untuk pelaku guru bisa mengingatkan untuk berjanji tidak akan mengulangi dan meminta maaf kepada korban. Siswa yang sudah di bully tentunya tidak mau berdekatan dengan pelaku bullying atau lebih memilih menjaga jarak kepada pelaku meskipun telah memaafkan pelaku. Bullying mempengaruhi kemampuan korban untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Setyowati et al, 2017). Korban dapat merasa sulit untuk percaya pada orang lain, mengalami isolasi sosial, dan menghindari interaksi sosial yang berpotensi membuat mereka rentan terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini siswa trauma untuk berteman dengan pelaku. Trauma yang dihadapi korban adalah trauma yang lebih karena merasa takut untuk berteman dekat kembali. Trauma menurut Wright (2017) mengungkapkan bahwa tidak seperti fobia yang dapat dihindari, orang yang mengalami trauma selalu hidup dengan pengalaman masa lalunya.

Rasa marah karena pembullyingan dapat menimbulkan dampak psikologis dari yang di bully. Menurut Davidoff (dalam Oktaviani, 2023) marah sebagai suatu emosi yang memiliki ciri ciri aktivitas system syaraf simptetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan oleh adanya kesalahan yang nyata. Penelitian Hopeman et.al (2020) yang menyatakan bahwa paling sering terjadi setelah mereka melihat atau mengalami bullying adalah rasa trauma, minder, takut, prestasi belajar menurun, dan marah terhadap orang yang mereka anggap sebagai suatu ancaman bagi mereka. Penelitian ini juga sejalan Jelita et.al (2021) yang menyatakan dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak berbeda-beda pada subjek A dan B bullying mengakibatkan percaya diri yang kurang, sedangkan pada subjek C bullying mengakibatkan meningkatnya rasa marah karena kecewa. Maka dari itu perilaku bullying tidak baik untuk kehidupan sosial siapapun dan akan berdampak besar kepada kehidupan selanjutnya.

SIMPULAN

Sebagian perilaku manusia sangat terkait langsung dengan masa lalu yang pernah dialaminya. Pengalaman masa lalu yang paling sering dikaitkan dengan pelaku bullying adalah

kekerasan, baik itu kekerasan fisik, verbal, maupun relasional. Kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan diantara teman-temannya yang pernah didapatkan di masa kecilnya. Pelaku bullying dapat dikatakan memiliki pola pikir yang bergeser dibanding orang lain yang tumbuh dalam lingkungan yang aman dan tanpa kekerasan. Memori kekerasan yang mereka simpan dalam otak mereka dan rasa takut yang mereka tumpuk dalam amygdala dan hippocampus mengurangi stimulasi pada area prefrontal cortex mereka, membuat mereka mengambil keputusan yang sulit dilogika oleh orang normal, mereka kesulitan memilih antara yang baik dengan buruk, antara benar atau salah. Perilaku bullying yang terjadi di Sekolah Dasar masih sering terjadi sesuai dengan aspek diamati. Adapun perilaku bullying yang terjadi yaitu seperti perilaku bullying verbal, bullying fisik, dan bullying relasional. Dampak bullying secara psikologis terlihat bahwa siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan sekitar, trauma untuk berteman kembali, malu dengan berbicara pelan dan menghindari kontak mata, dan marah jika sudah tidak bisa dibisa menerima perlakuan buruk terus menerus.

Penyebab perilaku bullying sangat bervariasi, tetapi seringkali melibatkan faktor-faktor seperti ketidaksetaraan sosial, perbedaan individual, atau ketidakpahaman terhadap keberagaman. Lingkungan sekolah yang kurang pengawasan dan kurangnya pemahaman terhadap konsekuensi negatif dari bullying dapat menjadi pemicu untuk munculnya perilaku ini. Dalam upaya pencegahan, pendidikan menjadi kunci utama. Sekolah dapat mengadakan program edukasi yang membangun kesadaran akan dampak negatif bullying dan mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendidik siswa tentang nilai-nilai empati, toleransi, dan keberagaman. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting. Orang tua perlu mendukung anak-anak mereka dengan memberikan pemahaman tentang perilaku bullying, mengajarkan keterampilan sosial untuk mengatasi konflik, dan mendukung langkah-langkah pencegahan yang diambil oleh sekolah. Melalui kerjasama aktif antara guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan di sekolah dasar yang bebas dari ancaman bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, M. (2018). Gambaran perilaku bullying siswa di sekolah dasar negeri Jember Lor 1 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- Asyraf, A. F. M. (2018). Memahami Perilaku Bullying dari Perspektif Neuropsikologi. Magister Psikologi Universitas Gajah Mada. Diakses pada tanggal 18 Desember 2023 dari <https://www.academia.edu/43777199/> Memahami_Perilaku_Bullying_dari_Perspektif_Neuropsikologi
- Daulay, N.-. (2017). Struktur Otak dan Keberfungsiannya pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi. *Buletin Psikologi*, 25(1), 11–25. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25163>
- Dewi, Angga Yulia Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, P. (2020). EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 39–48. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Febriana, B. (2017). Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(2), 1-8
- Ferrari, R. (2015). Writing Narrative Style Literature Reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615z.000000000329>
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). Profil Pelaku dan Korban Bullying Di Sekolah Dasar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. Diakses pada tanggal 19 Desember 2023 dari http://103.97.100.145/index.php/psn1_2_012010/article/view/1535
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4 (1), 52–63
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-40.

- Khairunisa, K., Neviyarni, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. (2022). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eklektik Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Peserta Didik Korban Bullying. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 104-111.
- KPAI. (2019). KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi Di Jenjang SD. Diakses pada tanggal 19 Desember 2023 dari <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>
- Masturina, D. (2018). Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- McCrary, E., De Brito S., Viding E. (2011). The Impact of Childhood Maltreatment: A Review of Neurobiological and Genetic Factors. *Frontiers in Psychiatry*, 2:48
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Phelps, E.A., O'Connor, K.J., Cunningham, W.A. Funayama, E.S., Gatenby, J.C. et.al. (2000). Performance on indirect measures of race evaluation predicts amygdala activation. *Journal of Cognitive Neuroscience*. 12:729-38.
- Pratiwi, E. Y. R., Nursalim, M., & Sujarwanto, S. (2022). Penerapan Neuropsikologi Terhadap Pemecahan Masalah Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5918–5925. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3165>
- Pratiwi, I., Tri Utami, G., & Keperawatan Universitas Riau, F. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *JKEP*, 6(1).
- Putri, M. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017. *Menara Ilmu*, 12(8)
- Setyowati, W. E., Heppy, D., & Setiani, A. R. (2017). Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA. In *Proceeding Unissula Nursing Conference*, no. Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community (pp. 174-79).
- Supriani, Eva Purnama Sari (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolahdi Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal Volume VIII. No 3.2017*.
- Teicher, M. H., Samson, J. A., Sheu, Y., Polcari, A., McGreenery, C. E. (2010). Hurtful Words: Association of Exposure to Peer Verbal Abuse With Elevated Psychiatric Symptom Scores and Corpus Callosum Abnormalities. *American Journal Psychiatry*; 167:1464–1471.
- UNICEF. (2015). Annual Results Report 2015. Diakses pada tanggal 19 Desember 2023 dari https://www.unicef.org/publicpartnerships/files/2015ARR_ChildProtection.pdf
- Vaillancourt, T., McDougall, P., Hymel, S., Krygsman, A., Miller, J., Stiver, K., Davis, C. (2008). Bullying: Are researchers and children/youth talking about the same thing?. *International Journal of Behavioral Development*, 32 (6), 486–495.
- Wibowo, Hariyanto & Fijriani, Fijriani & Krisnanda, Veno. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*. 1. 157-166. 10.30998/ocim.v1i2.5888.
- Widyarti Utami, T., Sri Astuti, Y., Kemenkes Bandung, P., Studi Keperawatan Bogor, P., studiners, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan kendal, S. (2019). HUBUNGAN KECEMASAN DAN PERILAKU BULLYING ANAK SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* (Vol. 2, Issue 1).
- Wright, T. (2017). Supporting Students Who Have Experienced Trauma. *NAMTA Journal*, 42(2), 141-152.
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82